

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Integritas akademik merujuk pada komitmen penuh terhadap prinsip-prinsip etis seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepercayaan, penghargaan, dan kerendahan hati dalam seluruh aktivitas pendidikan tinggi. Ini mencakup sikap jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, penelitian, serta penulisan ilmiah, dengan menolak segala bentuk kecurangan seperti plagiarisme, menyontek, atau pemalsuan data, sehingga membangun kredibilitas individu dan institusi pendidikan.

Integritas akademik mencakup komitmen pada prinsip etis seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan dalam seluruh aktivitas pendidikan tinggi. Namun dalam praktiknya, tingkat pelanggaran integritas di kalangan mahasiswa menunjukkan tren mengkhawatirkan; misalnya survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI) 2024 menunjukkan angka plagiarisme dan kecurangan ujian yang tinggi di antara mahasiswa, dan laporan-laporan menunjukkan peningkatan praktik penyelesaian tugas melalui jasa pihak ketiga serta pemanfaatan teknologi AI yang memengaruhi praktik akademik di perguruan tinggi. Fenomena ini tidak hanya merusak proses pembelajaran, tetapi juga menurunkan kredibilitas lulusan dan institusi pendidikan serta menimbulkan implikasi etis bagi dunia profesional di masa depan.

Fenomena rendahnya integritas akademik ini semakin parah di kalangan mahasiswa Indonesia, di mana survei KPK SPI Pendidikan 2024 mencatat 44,5% terlibat plagiarisme, 58% menyontek saat ujian, serta 98% memalsukan absensi teman, dengan peningkatan 17% pada 2025 akibat maraknya AI seperti ChatGPT dan jasa penyelesaian tugas, memengaruhi lebih dari 60% perguruan tinggi. Penelitian domestik menunjukkan pengendalian diri hanya menyumbang 32-54% variasi perilaku integritas, meninggalkan ruang bagi faktor moral Islami (Supriyadi, 2012).

Penelitian domestik menunjukkan pengendalian diri hanya menyumbang 32-54% variasi perilaku integritas, meninggalkan ruang bagi faktor moral Islami (Supriyadi, 2012).

Data tersebut sejalan dengan temuan McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) yang meninjau lebih dari satu dekade penelitian mengenai kecurangan akademik di perguruan tinggi Amerika Serikat. Mereka menyimpulkan bahwa kecurangan akademik bukan sekadar persoalan individual yang berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh iklim etik kampus, konsistensi penegakan kode etik, serta persepsi mahasiswa terhadap perilaku teman sebayanya. Semakin permisif lingkungan kampus terhadap pelanggaran kecil, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa mengulangi atau meningkatkan pelanggaran tersebut. Temuan ini relevan untuk konteks Indonesia, sebab menunjukkan bahwa pembinaan integritas akademik tidak dapat hanya mengandalkan aturan tertulis, tetapi memerlukan penguatan nilai dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

Perilaku tidak berintegritas salah satunya berbohong, menyontek, plagiarisme, di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dan banyak dijumpai di lingkungan akademis Indonesia. Berdasarkan survei Penilaian Integritas Pendidikan (SPI) 2024 yang dilakukan oleh KPK, sebanyak 58% mahasiswa mengaku tetap menyontek meskipun sadar hal tersebut salah secara moral dan akademik. Praktik tidak jujur ini tidak hanya menimbulkan dampak negatif terhadap proses pembelajaran, tetapi juga merusak integritas pribadi dan reputasi institusi pendidikan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak berintegritas bukan hanya persoalan individual, melainkan juga terkait dengan budaya akademik dan nilai moral yang perlu mendapat perhatian serius. *Lewellyn dan Rodriguez (2015)* menyatakan bahwa kecurangan akademik mencakup berbagai tindakan penipuan, seperti plagiasi dan ketidakjujuran saat menyelesaikan tugas atau ujian. Penelitian mereka yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik serupa dengan tindakan penipuan yang terjadi di dunia usaha. Dengan kata lain, kecurangan akademik dapat dianggap sebagai awal mula tindakan penipuan dalam perusahaan atau organisasi. Berdasarkan laporan dari *ACFE (Association Certified Fraud Examiners)* pada tahun 2014, penipu yang paling banyak berasal dari

departemen akuntansi (17,4%). Diikuti oleh departemen operasional (15,3%), dan yang ketiga adalah departemen penjualan (12,5%).

Jones dan Ha.i-Jew (2009) mengamati bahwa kecurangan akademik adalah isu sensitif bagi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi, sebab institusi tersebut adalah pusat pembelajaran, memiliki misi kampus, reputasi universitas, serta kualifikasi atau akreditasi. Kecurangan akademik adalah suatu komponen dalam pendidikan tinggi. Memahami faktor-faktor yang mungkin menyebabkan dan kompleksitas dari kecurangan akademik menjadi aspek penting dalam menciptakan budaya akademik yang efektif guna menangkal fenomena ini. Penelitian yang melibatkan siswa SMA dan mahasiswa perguruan tinggi menunjukkan bahwa kecurangan akademik telah berkembang menjadi suatu epidemi, menjalar dan menyebar luas.

Selain itu, literatur menunjukkan bahwa kebohongan juga berfungsi sebagai strategi komunikasi: Buller dan Burgoon (dalam Morissan, 2013) menjelaskan bahwa seseorang mungkin memanipulasi fakta atau berbohong untuk mempertahankan opininya dan menyelamatkan muka ketika menghadapi kritik atau ketika pernyataan mereka terbukti salah di hadapan orang lain yang memiliki pandangan berbeda.

Perspektif komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa kebohongan akademik tidak selalu lahir dari niat jahat semata, melainkan juga dari mekanisme mempertahankan citra diri (self-presentation). Ekman (2009) menambahkan bahwa kebohongan sering kali disertai kecemasan dan konflik batin pada pelakunya, sehingga pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan alami untuk merasa tidak nyaman ketika berbohong. Kecenderungan inilah yang, dalam kajian psikologi Islam, erat kaitannya dengan konsep Al-Haya', yaitu rasa malu yang menjadi rem batin sebelum seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral dan agama.

Dari sudut pandang psikologis dan spiritual, salah satu konsep yang bisa menjadi pengingat diri untuk mengendalikan perilaku integritas adalah Al-Haya'. Al-Haya' berarti rasa malu yang muncul karena kita sadar bahwa segala tindakan kita selalu diawasi oleh Allah, masyarakat, dan diri sendiri. Rasa malu ini seperti alat

kontrol batin yang mencegah seseorang melakukan perbuatan dosa, seperti berbohong atau kecurangan akademik. Secara psikologis, Al-Haya' bisa dilihat sebagai cara untuk mengatur diri sendiri, sehingga tindakan tidak sopan atau tidak jujur bisa dihindari dan seseorang bisa lebih jujur serta bertanggung jawab.

Basalamah (2014) dalam kajiannya menegaskan bahwa Al-Haya' dalam perspektif Islam dimaknai secara positif, berbeda dengan sebagian pandangan psikologi Barat yang cenderung memaknai rasa malu (shame) sebagai emosi negatif yang berkaitan dengan kecemasan sosial. Menurutnya, Al-Haya' justru menjadi sumber kebaikan perilaku karena mendorong seseorang untuk senantiasa menjaga diri dari perbuatan tercela, baik ketika diawasi orang lain maupun ketika sendirian. Pemaknaan positif inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam memposisikan Al-Haya' sebagai variabel yang berpotensi memperkuat, bukan melemahkan, perilaku integritas mahasiswa.

Namun, kenyataannya, banyak mahasiswa yang meskipun memiliki moral dan kesadaran tentang agama, tetap melakukan tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa antara pemahaman tentang Al-Haya' secara teoritis dan tindakan di lapangan masih ada jarak. Masalah ini perlu dieksplorasi dengan pendekatan dari teori psikologi moral, self-monitoring, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi perilaku mahasiswa. Contohnya, teori self-monitoring (Snyder, 1974) menjelaskan bahwa manusia bisa menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan cara mereka mengamati diri dan situasi sosial, yang bisa menurunkan atau malah meningkatkan tindakan berbohong tergantung pada konteksnya.

Kesenjangan antara pengetahuan moral-agama dan praktik nyata sebagaimana diuraikan di atas juga ditemukan pada konteks yang lebih luas. Moten (2014) dalam kajiannya tentang kecurangan akademik di dunia Muslim menemukan bahwa tingkat keimanan formal tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya perilaku plagiarisme dan kecurangan ujian di perguruan tinggi berbasis Islam. Ia menyoroti bahwa faktor tekanan akademik, lemahnya pengawasan, serta minimnya internalisasi nilai keagamaan ke dalam praktik sehari-hari menjadi penyebab utama kesenjangan

tersebut. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian yang tidak hanya mengukur pengetahuan keagamaan mahasiswa, melainkan sejauh mana nilai Al-Haya' benar-benar terinternalisasi dan berhubungan terhadap perilaku nyata mereka.

Selain itu, aturan akademik di perguruan tinggi dan peraturan hukum di Indonesia, seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Kode Etik Akademik, jelas melarang berbohong, mencontek, dan tindakan tidak jujur lainnya. Akan tetapi, penegakan aturan yang lemah dan kurangnya sosialisasi nilai integritas seringkali membuat aturan ini tidak efektif. Untuk itu, pemahaman dan penguatan nilai Al-Haya' sebagai pengingat diri diharapkan bisa menjadi alternatif dari dalam yang efektif dalam mengendalikan tindakan berbohong mahasiswa.

Membicarakan konsep Al-Haya' (rasa malu) dalam Islam, agama ini sangat menekankan nilai malu bagi umatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya kata malu (Al-Haya') yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Islam, rasa malu sangat dihargai, bahkan Allah dianggap memiliki rasa malu pula. Nabi Muhammad SAW sangat mendorong umat Islam untuk memiliki rasa malu dalam diri mereka. Rasa malu dalam Islam muncul karena berbagai hal, seperti melanggar aturan, tidak sungguh-sungguh dalam beribadah, merasa hormat, ingin memuliakan orang lain, memiliki hubungan kekerabatan, merasa hina dan rendah, mencintai seseorang, memperbaiki diri dalam beribadah, memiliki martabat dan harga diri, serta merasa malu terhadap diri sendiri (Al-Mishri, 2007).

Fenomena saat ini yang sering terjadi di masyarakat pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran semestinya dilaksanakan kerap untuk ditinggalkan, sementara yang buruk tak segan untuk dilakukan, sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial.

Penelitian ini juga penting secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi Islam, khususnya mengenai hubungan Al-Haya' dengan perilaku integritas akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang pembinaan karakter, etika akademik, dan penguatan nilai integritas mahasiswa berbasis nilai-nilai

keislaman. Dengan begitu, bisa menjadi dasar untuk penguatan nilai karakter dan etika yang lebih holistik dan berkelanjutan di lingkungan perguruan tinggi.

Pemilihan mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebagai subjek penelitian bukan tanpa alasan. Jurusan ini secara khusus membekali mahasiswanya dengan kajian akhlak, tasawuf, dan psikoterapi Islam, sehingga secara teoritis mahasiswa jurusan ini memiliki pemahaman yang relatif lebih mendalam mengenai konsep Al-Haya' dibandingkan mahasiswa jurusan lain. Hal ini menjadikan jurusan ini sebagai lokasi yang tepat untuk menguji apakah pemahaman teoretis tersebut benar-benar berkorelasi dengan perilaku integritas akademik yang nyata, ataukah justru terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik sebagaimana diuraikan sebelumnya.

Dalil mengenai perintah kejujuran dan kebohongan Al-Qur'an (Perintah untuk Jujur) Allah SWT berfirman:

QS. At-Taubah: 119

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahan: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)."

(QS. At-Taubah [9]: 119)

Relevansi: Ayat ini merupakan perintah langsung kepada orang beriman untuk memiliki kejujuran (shiddiq) dan bergaul dengan orang-orang yang jujur. Ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah bagian integral dari takwa, dan penelitian ini berupaya mencari cara agar mahasiswa dapat menjadi bagian dari kelompok yang jujur.

Hadis (Konsekuensi Jujur dan Bohong) Dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

(HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan: "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan itu membawa ke surga. Seseorang senantiasa berlaku

jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai Shiddiq (orang yang sangat jujur). Dan sesungguhnya kebohongan itu membawa kepada kejahatan (fujūr), dan kejahatan itu membawa ke neraka. Dan seseorang senantiasa berbohong hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai Kadzdzāb (pembong)." (HR. Bukhari dan Muslim)

Relevansi: Hadis ini secara tegas mengaitkan kebohongan dengan fujūr (kejahatan/perilaku menyimpang) dan neraka, sementara kejujuran dengan kebajikan dan surga. Ini memperkuat urgensi penelitian untuk mengelola (mengurangi) perilaku tidak berintegritas.

QS. Al-Qashash (28): 25

فَجَاءَهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَا ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَفَيْتَ لَنَا

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan agak kemalu-maluan, ia berkata: 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami'. Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu'." (QS. Al-Qashash [28]: 25)

Tafsir kata mendekati malu-maluan dalam ayat tersebut bukan berarti malu mengerjakan yang baik, tetapi karena alasan tata krama dan kesopanan. Hal ini menunjukkan kepribadiannya yang mulia dan akhlak yang terpuji, karena malu termasuk akhlak utama, terlebih bagi wanita. Ayat ini juga menunjukkan bahwa sikap Nabi Musa AS memberi minum kepada keduanya tidaklah sebagai pekerja atau pelayan yang biasanya tidak memiliki rasa malu, bahkan Beliau terhormat. Oleh karena itulah, wanita tersebut ketika melihat akhlak Musa yang mulia, membuatnya merasa malu dengan Nabi Musa AS.

salah satu ayat Al-Qur'an yang memuat kata yang berkaitan dengan konsep *Al-Haya* terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 26:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ
مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Sedangkan orang-orang kafir berkata, ‘Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?’ Dengan perumpamaan itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan perumpamaan itu selain orang-orang fasik.” (QS. Al-Baqarah: 26).

Ayat tersebut memuat kata يَسْتَحْيِي (yastahyī) yang berasal dari akar kata yang berkaitan dengan *Al-Haya*. Secara bahasa, kata tersebut berkaitan dengan makna malu atau segan. Namun, dalam konteks ayat ini, penggunaan kata *yastahyī* tidak dimaknai sebagai sifat malu dalam pengertian manusia, melainkan menunjukkan bahwa Allah tidak enggan atau tidak meninggalkan penyampaian kebenaran melalui berbagai perumpamaan, meskipun perumpamaan tersebut menggunakan sesuatu yang dianggap kecil, seperti nyamuk. Ayat ini menunjukkan bahwa istilah yang berkaitan dengan *Al-Haya* terdapat dalam Al-Qur’an dan memiliki konteks makna yang beragam. Dalam penelitian ini, *Al-Haya* dipahami dalam konteks akhlak manusia, yaitu rasa malu yang muncul karena kesadaran terhadap nilai agama dan moral. Rasa malu tersebut dapat berfungsi sebagai pengendalian diri sehingga individu terdorong untuk menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma dan nilai yang diyakininya.

Lalu ada beberapa hadits dari Anas bin Malik radiyallahu 'anhu bahwasannya Rasulullah SAW berkata:

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلْفًا وَخُلْفُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya: "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hiban, dan Al Hakim)

الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَأُ مِنَ الْجَفَاءِ وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya: "Malu adalah bagian dari iman, sedang iman tempatnya di Surga dan perkataan kotor adalah bagian dari tabiat kasar, sedang tabiat kasar tempatnya di Neraka." (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Hiban, dan Al Hakim)

Seseorang yang memiliki sifat malu juga akan terhindar dari maksiat. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa ada salah seorang Shahabat Radhiyallahu 'anhu yang mengecam saudaranya dalam masalah malu dan berkata kepadanya, "Sungguh, malu telah merugikanmu." Kemudian Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

دَعُهُ، فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: "Biarkan dia, karena malu termasuk iman." (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hiban)

Rangkaian dalil di atas menegaskan bahwa dalam ajaran Islam, Al-Haya' bukan sekadar emosi sesaat, melainkan bagian dari keimanan itu sendiri yang berkorelasi lurus dengan kualitas akhlak seseorang, termasuk kejujuran dan penolakan terhadap segala bentuk kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang, data empiris, kajian teori, dan dalil-dalil di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut sejauh mana Al-Haya' berhubungan dengan perilaku integritas akademik mahasiswa melalui penelitian yang berjudul "Hubungan Al-Haya' Terhadap Perilaku Integritas Akademik Pada Mahasiswa".

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingginya angka pelanggaran integritas akademik seperti plagiarisme, menyontek, dan pemalsuan data di kalangan mahasiswa Indonesia berdasarkan survei SPI KPK tahun 2024.
2. Adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis mahasiswa mengenai nilai-nilai keislaman, termasuk Al-Haya', dengan perilaku nyata mereka dalam kehidupan akademik sehari-hari.
3. Lemahnya penegakan aturan akademik dan kurangnya sosialisasi nilai integritas di lingkungan kampus sehingga peraturan yang ada belum efektif mencegah kecurangan.
4. Meningkatnya kemudahan melakukan kecurangan akademik akibat perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI) dan jasa penyelesaian tugas pihak ketiga.
5. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan Al-Haya' sebagai konsep psikologi Islam dengan perilaku integritas akademik mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Al-Haya' (rasa malu) di kalangan mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2024?
2. Bagaimana tingkat integritas akademik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2024?
3. Apakah terdapat hubungan antara Al-Haya' dengan perilaku integritas akademik pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

- Penelitian ini difokuskan pada dua variabel, yaitu Al-Haya' sebagai variabel bebas (independen) dan perilaku integritas akademik sebagai variabel terikat (dependen).
- Subjek penelitian dibatasi pada mahasiswa aktif Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2024.
- Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa skala psikologi (kuesioner).
- Perilaku integritas akademik yang dimaksud dibatasi pada perilaku dalam konteks perkuliahan, meliputi pengerjaan tugas, ujian, dan penulisan karya ilmiah.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat Al-Haya' (rasa malu) di kalangan mahasiswa.
2. Mengetahui tingkat integritas akademik pada mahasiswa.
3. Mengetahui hubungan Al-Haya' dengan perilaku integritas akademik mahasiswa melalui pendekatan kuantitatif.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi Islam dan psikologi moral, khususnya mengenai peran Al-Haya' dalam pembentukan karakter dan perilaku integritas mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf dan psikoterapi Islam dengan menghadirkan bukti empiris mengenai keterkaitan antara konsep akhlak klasik dengan perilaku kontemporer mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perguruan Tinggi: Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi, khususnya UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dalam merancang program pembinaan karakter, etika akademik, serta penguatan nilai integritas mahasiswa berbasis nilai-nilai keislaman.

b. Bagi Dosen dan Tenaga Pendidik: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pembelajaran dan pengawasan yang lebih menekankan pada penguatan nilai moral-spiritual mahasiswa, bukan sekadar aspek administratif dan sanksi.

c. Bagi Mahasiswa: Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya Al-Haya' sebagai kontrol diri dalam menjaga integritas akademik, sehingga dapat mendorong terbentuknya budaya akademik yang lebih jujur dan bertanggung jawab.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji topik serupa, baik dengan variabel, metode, maupun subjek penelitian yang berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Al-Haya' yang dalam bahasa Arab berarti rasa malu atau kepekaan untuk tidak melakukan yang buruk, adalah salah satu sifat terpuji dalam Islam yang berfungsi sebagai alat kontrol internal (self-regulation) terhadap perilaku seseorang (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2009).

Secara psikologis, Al-Haya' dapat dikaitkan dengan teori self-regulation atau regulasi diri, yaitu kemampuan individu mengendalikan dorongan dirinya agar sesuai dengan norma dan nilai yang diyakini. Bandura (1991) menjelaskan bahwa regulasi diri melibatkan tiga proses utama, yaitu observasi diri (self-observation), penilaian diri (self-judgment) berdasarkan standar personal, dan reaksi diri (self-reaction) berupa rasa puas atau tidak puas terhadap perilaku yang telah dilakukan. Dalam konteks Al-Haya', standar personal yang menjadi acuan penilaian diri bukan hanya norma sosial, melainkan juga nilai-nilai keagamaan yang diyakini individu, sehingga rasa malu yang muncul bersumber dari kesadaran akan pengawasan Allah SWT.

Selain teori regulasi diri, kerangka berpikir penelitian ini juga merujuk pada teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) yang dikemukakan oleh Ajzen (1991). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat (intention), yang pada gilirannya dibentuk oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap

perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks penelitian ini, Al-Haya' diasumsikan berperan pada dimensi sikap dan persepsi kontrol perilaku, di mana individu dengan tingkat Al-Haya' yang tinggi akan memiliki sikap negatif terhadap perilaku kecurangan akademik serta merasa memiliki kendali penuh untuk menghindarinya.

Individu dengan tingkat Al-Haya' yang tinggi biasanya memiliki kontrol diri yang kuat untuk menghindari perilaku tidak berintegritas yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Hal ini juga selaras dengan teori self-monitoring dari Snyder (1974), yang menjelaskan bahwa individu dengan kepekaan diri yang tinggi terhadap norma dan situasi sosial cenderung lebih mampu menahan diri dari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai yang dijunjungnya, termasuk perilaku berbohong dan kecurangan akademik.

Sementara itu, perilaku integritas akademik menekankan pada komitmen penuh terhadap prinsip-prinsip etis seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepercayaan, penghargaan, dan kerendahan hati dalam seluruh aktivitas pendidikan tinggi. Ini mencakup sikap jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, penelitian, serta penulisan ilmiah, dengan menolak segala bentuk kecurangan seperti plagiarisme, menyontek, atau pemalsuan data, sehingga membangun kredibilitas individu dan institusi pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan bahwa peningkatan Al-Haya' sebagai self control akan meningkatkan perilaku integritas akademik mahasiswa. Kerangka ini menghubungkan konsep Al-Haya' sebagai variabel bebas (independen) dan perilaku integritas sebagai variabel terikat (dependen), melalui mekanisme pengendalian diri yang berlandaskan nilai agama dan moral. Secara sederhana, alur berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut: semakin tinggi tingkat Al-Haya' yang dimiliki mahasiswa, semakin kuat kontrol diri yang dimilikinya terhadap dorongan untuk berbuat curang, sehingga semakin tinggi pula perilaku integritas akademik yang ditunjukkannya; sebaliknya, semakin rendah tingkat Al-Haya'

mahasiswa, semakin lemah kontrol diri yang dimilikinya, sehingga semakin besar peluang munculnya perilaku tidak berintegritas.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan solusi sementara untuk masalah yang ada dalam penelitian. Kebenaran dari suatu teori perlu dibuktikan fakta-fakta serta data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2019: 105). Terdapat dua kategori hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Al-Haya' dengan perilaku integritas akademik mahasiswa.

Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan positif dan signifikan antara Al-Haya' dengan perilaku integritas akademik mahasiswa.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya yang relevan untuk membangun kerangka pemikiran mengenai hubungan Al-Haya' sebagai pengingat diri dalam mengelola perilaku.

Pertama, penelitian yang berjudul "Peningkatan Sifat Malu Al-Haya' Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist" yang ditulis oleh Zhila Jannati pada tahun 2022 menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan hadits secara signifikan mampu meningkatkan sifat malu (Al-Haya') pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara, dan dilakukan pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan kelompok berbasis hadits, mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan mengendalikan diri terhadap perilaku negatif, perasaan tidak nyaman saat melakukan tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, serta adanya keinginan kuat untuk menjauhi keburukan. Penelitian ini mendukung pendapat bahwa Al-Haya' merupakan sebuah karakter spiritual yang dapat berfungsi sebagai pengingat diri yang efektif dalam mengelola perilaku negatif. Penelitian kami akan melanjutkan

pengembangan aspek ini dengan fokus pada hubungan Al-Haya' dalam mengendalikan perilaku tidak berintegritas pada mahasiswa di lingkungan tasawuf dan psikoterapi.

Kedua, penelitian oleh C. Farmawati (2020) dalam artikel "Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris" membahas konsep Al-Haya' (rasa malu) sebagai salah satu nilai moral yang sangat dihargai dalam Islam. Rasa malu ini berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan perilaku buruk seseorang (Suprayogo, 2015). Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, metode grounded theory, dan melibatkan wawancara dengan para ustadz serta mahasiswa yang belajar tasawuf dan psikoterapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa malu atau Al-Haya' bekerja sebagai cara efektif untuk mengingatkan diri sendiri agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti berbohong atau perbuatan tidak etis lainnya. Penelitian ini juga memperkuat argumen bahwa rasa malu merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter spiritual dan psikologis serta berperan dalam mengelola perilaku seseorang.

Ketiga, penelitian oleh Hayati Rahmah (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Hubungan Al-Haya' Dengan Perilaku Kerja Kontraproduktif Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kota" menemukan bahwa tingkat rasa malu (Al-Haya') yang tinggi memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku kerja kontraproduktif. Perilaku kontraproduktif ini mencakup tindakan menyimpang di tempat kerja seperti berbohong, melakukan sabotase, dan melanggar aturan disiplin. Penelitian ini menggunakan skala Al-Haya' (Mujib, 2017) dan skala perilaku kontraproduktif (Spector, 2006). Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat rasa malu seseorang, semakin rendah kemungkinan mereka melakukan perilaku negatif. Temuan ini relevan untuk membahas dampak rasa malu dalam mengurangi kecenderungan seseorang berbohong, yang merupakan salah satu bentuk perilaku kontraproduktif.

Keempat, penelitian yang diambil dari artikel "Pentingnya Integritas Akademik" karya Ruzika Hafizha (Journal of Education and Counseling, Vol. 1 No. 2, 2021) menerapkan metode kajian literatur untuk menilai integritas akademik di kalangan mahasiswa. Integritas akademik dapat diartikan sebagai dedikasi pada nilai-nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab, yang dapat

mengurangi terjadinya pelanggaran seperti penjiplakan, pemalsuan informasi, dan kecurangan dalam ujian. Karakteristik yang diidentifikasi termasuk perilaku yang etis, memilih kebenaran daripada popularitas, dan komitmen terhadap etika; faktor-faktor yang mempengaruhi mencakup individu (usia, gender, moralitas), konteks mata kuliah (tekanan untuk mendapatkan nilai), dan lingkungan (aturan sekolah, teknologi, tekanan dari teman). Penurunan integritas dapat mengakibatkan penyebaran norma kecurangan, sedangkan budaya yang menekankan integritas dapat membentuk karakter moral mahasiswa untuk masa depan profesional mereka; rekomendasi termasuk bimbingan etika dan pengujian yang inovatif.

Kelima, penelitian oleh Basalamah (2014) yang berjudul "Al-Haya Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa" menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji konsep Al-Haya' dalam perspektif Islam sebagai solusi atas kemunduran moral bangsa. Penelitian ini menemukan bahwa Al-Haya' dimaknai secara positif dalam Islam, berbeda dengan konsep rasa malu (shame) dalam psikologi Barat yang cenderung dimaknai negatif. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai Al-Haya' terus dibudayakan sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa, termasuk dalam upaya menekan praktik kecurangan dan korupsi.

Keenam, McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) dalam kajian mereka yang berjudul "Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research" merangkum lebih dari sepuluh tahun penelitian mengenai kecurangan akademik di perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur terhadap puluhan studi empiris, mereka menyimpulkan bahwa kecurangan akademik sangat dipengaruhi oleh iklim etik kampus (kode etik akademik) dan

persepsi mahasiswa terhadap perilaku teman sebayanya, di samping karakteristik individual seperti orientasi moral dan tekanan akademik. Penelitian ini menjadi rujukan penting dalam memahami bahwa faktor kontrol diri internal, termasuk nilai-nilai spiritual seperti Al-Haya', perlu dikaji bersamaan dengan faktor lingkungan kampus.

Ketujuh, Moten (2014) dalam artikelnya "Academic Dishonesty and Misconduct: Curbing Plagiarism in the Muslim World" mengkaji fenomena kecurangan akademik di perguruan tinggi berbasis Islam di berbagai negara Muslim. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat religiusitas formal mahasiswa tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya tindakan plagiarisme, dan menyoroti pentingnya internalisasi nilai keagamaan ke dalam praktik akademik sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan normatif semata.

Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai Al-Haya' sebagian besar masih bersifat konseptual dan kualitatif, atau dikaitkan dengan variabel di luar konteks akademik seperti perilaku kerja kontraproduktif. Di sisi lain, kajian mengenai integritas akademik telah cukup banyak dilakukan, namun jarang yang secara khusus mengaitkannya dengan konsep Al-Haya' sebagai variabel psikologis-spiritual, apalagi dengan pendekatan kuantitatif korelasional pada mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keaslian (orisinalitas) dari segi kombinasi variabel, pendekatan kuantitatif yang digunakan, serta subjek dan lokasi penelitian yang belum pernah dikaji sebelumnya